JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara
https://jicnusantara.com/index.php/jicn
Vol : 3 No: 3, Juni - Juli 2026
E-ISSN : 3046-4560

Dekonstruksi Konsep *Qaul* dalam Al-Qur'an: Sebagai Pondasi Etika Komunikasi Virtual

*Deconstructing the Concept of *Qaul* in the Qur'an: As a Foundation for Virtual Communication Ethics*

Ali Murtadho[1*], Ahmad Sahidah[2]
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Email: murtadhoa275@gmail.com[1], ahmadsahidah@gmail.com[2]*

Article Info

Article history :
Received : 23-07-2026
Revised : 25-07-2026
Accepted : 27-07-2026
Pulished : 29-07-2026

Abstract

This study deconstructs the concept of qaul (words) in the Qur'an to formulate the foundation of communication ethics in virtual space. The digital era changes the pattern of human interaction to be completely digital, but is often accompanied by a decline in the quality of ethics, such as the rise of hoaxes, hate speech, and cyberbullying. Through a descriptive-qualitative approach with the thematic interpretation method (maudhu'i), this study unravels the established textual meaning of variations of qaul terms in the Qur'an such as qaulan sadidan, qaulan ma'rufa, and qaulan layyinan, then contextualizes them into the current reality of social media. This type of research is a qualitative research / library research. The research approach is Descriptive-Qualitative: Used to describe, map, and analyze the phenomenon of virtual communication ethics / social media (such as cyberbullying, hate speech, hoaxes, doxxing, and online disinhibition effect) in depth. Hermeneutic/Deconstruction Approach: Used to deconstruct the established textual meanings of the various concepts of qaul in the Qur'an and reconstruct them within the context of the current digital/social media era. The results of the study indicate that the concept of qaul in the Qur'an governs not only spoken language but also texts, visuals, and all digital expressions. This reconstruction of meaning resulted in the formulation of virtual communication ethics based on information accuracy (anti-hoax), digital politeness, and cyber moral responsibility. This study concludes that Qur'anic values are highly adaptive and can serve as a solid ethical guide for creating a healthy and humane digital ecosystem.

Keywords: Deconstruction, Qaul, Qur'an, Virtual Communication Ethics

Abstrak

Penelitian ini mendekonstruksi konsep *qaul* (perkataan) dalam Al-Qur'an untuk merumuskan pondasi etika komunikasi di ruang virtual. Era digital mengubah pola interaksi manusia menjadi serba digital, namun sering kali diiringi dengan penurunan kualitas etika, seperti maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), penelitian ini membongkar makna tekstual mapan dari variasi istilah *qaul* dalam Al-Qur'an seperti *qaulan sadidan, qaulan ma'rufa*, dan *qaulan layyinan, lalu* mengontekstualisasikannya ke dalam realitas media sosial saat ini. Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif / studi pustaka (*library research*). Adapun Pendekatan Penelitian ini adalah Deskriptif-Kualitatif: Digunakan untuk mendeskripsikan, memetakan, serta menganalisis fenomena etika komunikasi virtual/media sosial (seperti *cyberbullying*, *hate speech*, hoaks, *doxxing*, dan *online disinhibition effect*) secara mendalam. Pendekatan Hermeneutika / Dekonstruksi: Digunakan untuk membongkar (*deconstruction*) pemaknaan tekstual mapan dari variasi konsep *qaul* dalam Al-Qur'an dan merekonstruksinya ke dalam konteks era digital/media sosial saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *qaul* dalam Al-Qur'an tidak sekadar mengatur ucapan lisan, melainkan teks, visual, dan seluruh ekspresi digital. Rekonstruksi makna ini menghasilkan rumusan etika komunikasi virtual yang berbasis pada akurasi informasi (anti-hoaks), kesantunan digital, dan tanggung jawab moral siber.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an sangat adaptif dan mampu menjadi panduan etis yang kokoh demi menciptakan ekosistem digital yang sehat dan humanis.

Kata Kunci: Dekonstruksi, *Qaul*, Al-Qur'an, Etika Komunikasi Virtual

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental pola komunikasi masyarakat. Perkembangan internet dan media sosial menjadikan proses komunikasi tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, melainkan berlangsung secara real time melalui berbagai platform digital yang mampu menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia. Perubahan ini telah menggeser lanskap komunikasi publik dari ruang fisik yang bersifat terbatas menuju ruang digital yang terbuka, anonim, dan tanpa batas geografis. Dalam ruang digital tersebut, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memproduksi, mendistribusikan, sekaligus mengonsumsi informasi dalam skala yang sangat luas(Internasional Telecommunication Union, 2023).

Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi menunjukkan tren yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah pengguna internet dan media sosial. Tingginya penetrasi internet telah menjadikan media sosial sebagai ruang publik baru (*digital public sphere*) yang digunakan untuk berdiskusi, berinteraksi, menyampaikan aspirasi, hingga membentuk opini publik. Keberadaan platform seperti Facebook, Instagram, X (sebelumnya Twitter), TikTok, dan YouTube telah mempercepat arus pertukaran informasi sekaligus mengubah budaya komunikasi masyarakat dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis teks, gambar, dan audiovisual(APJII, 2024).

Meskipun memberikan berbagai manfaat, digitalisasi komunikasi juga menghadirkan konsekuensi negatif yang tidak dapat diabaikan. Karakteristik ruang digital yang anonim, minim kontrol sosial langsung, serta didukung oleh mekanisme algoritma yang mengutamakan keterlibatan pengguna (*engagement*) sering kali mendorong munculnya perilaku komunikasi yang agresif dan tidak etis. Hilangnya hambatan psikologis dalam berkomunikasi menyebabkan sebagian pengguna media sosial lebih mudah melontarkan penghinaan, ujaran kebencian (*hate speech*), fitnah,maupun intimidasi dibandingkan ketika berinteraksi secaralangsung. Fenomena ini dalam kajian komunikasi dikenal sebagai*online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu berperilaku lebih bebas, kasar, atau impulsif ketika berada di lingkungan digital(Suler, 2004).

Salah satu dampak nyata dari kondisi tersebut adalah meningkatnya fenomena *cyberbullying* (perundungan siber). Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi dalam ruang fisik, *cyberbullying* berlangsung secara terus-menerus melalui media digital sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas,jejak digital yang sulit dihapus, serta dampak psikologis yang lebihkompleks bagi korban. Bentuk-bentuk *cyberbullying* meliputi penghinaan verbal, penyebaran fitnah, pelecehan di kolomkomentar, pengucilan sosial, penyebaran data pribadi tanpa izin(*doxxing*), hingga pembunuhan karakter (*character assassination*) yang dapat merusak reputasi seseorang secara permanen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* berisiko mengalami kecemasan, depresi, penurunan kepercayaandiri, bahkan dalam kasus tertentu memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidup(Hinduja).

Selain *cyberbullying*, ruang digital juga diwarnai oleh meningkatnyapraktik ujaran kebencian (*hate speech*) yang didasarkan pada identitas agama, suku, ras, gender, maupun pilihan politik. Ujaran kebencian tidak hanya menciptakan polarisasi sosial, tetapi juga mengikis

nilai-nilai penghormatan terhadap martabat manusia yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Fenomena tersebut semakin diperparah oleh budaya*viral* yang mendorong penyebaran konten provokatif demi memperoleh perhatian publik. Akibatnya,ruang digital sering kali berubah menjadi arena konflik simbolikyang dipenuhi makian, sarkasme, penghinaan, serta seranganpersonal yang jauh dari nilai-nilai etika komunikasi(Wardle Dkk, 2017).

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian dari akhlak yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Al-Qur'an tidak hanya mengatur substansi informasi yang disampaikan, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip etika berbahasa melalui berbagai konsep *qaul*, seperti *qaulan sadīdan* (ucapan yang benar), *qaulanma'rūfan* (ucapan yang baik), *qaulan layyinan* (ucapan yang lemah lembut), *qaulan karīman* (ucapan yang mulia), dan *qaulan balīghan* (ucapan yang efektif dan menyentuh hati). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk komunikasi harus dilandasi oleh kejujuran, kesantunan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta orientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, konsep *qaul* dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat untuk dikontekstualisasikan sebagai landasan etika komunikasi di ruang digital dalam menghadapi berbagai persoalan seperti*cyberbullying*, *doxxing*, ujaran kebencian, dan pembunuhan karakter yang semakin marak terjadi pada era media sosial. Dengan demikian, kajian mengenai dekonstruksi konsep *qaul* sebagai fondasi etika komunikasi virtual menjadi penting untuk menawarkan paradigma komunikasi digital yang tidak hanya berpijak pada aspek hukum positif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai teologis dan humanis yang diajarkan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif / studi pustaka (*library research*). Adapun Pendekatan Penelitian ini adalah Deskriptif-Kualitatif: Digunakan untuk mendeskripsikan, memetakan, serta menganalisis fenomena etika komunikasi virtual/media sosial (seperti *cyberbullying*, *hate speech*, hoaks, *doxxing*, dan *online disinhibition effect*) secara mendalam. Pendekatan Hermeneutika/Dekonstruksi: Digunakan untuk membongkar (*deconstruction*) pemaknaan tekstual mapan dari variasi konsep *qaul* dalam Al-Qur'an dan merekonstruksinya ke dalam konteks era digital/media sosial saat ini.

Metode Tafsir (Metode Analisis Al-Qur'an)

Metode penafsiran dalam penelitian ini menggunakan tafsir Tematik (*Maudhu'i*). Dimana Penelitian ini menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema spesifik, yaitu istilah/konsep *qaul* (perkataan/komunikasi). Ayat-ayat dan variasi terminologi *qaul* yang dikaji meliputi:

1. *Qaulan Sadidan* (QS. Al-Ahzab [33]: 70; QS. An-Nisa' [4]: 9)
2. *Qaulan Ma'rufan* (QS. An-Nisa' [4]: 5, 8; QS. Al-Baqarah [2]: 235; QS. Al-Ahzab [33]: 32)
3. *Qaulan Layyinan* (QS. Thaha [20]: 44)
4. *Qaulan Kariman* (QS. Al-Isra' [17]: 23)
5. *Qaulan Balighan* (QS. An-Nisa' [4]: 63)

Sumber Data

Sumber Data Primer:

Teks Al-Qur'an yang memuat terminologi *qaul*. Kitab-kitab tafsir utama (klasik maupun kontemporer), seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi, dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Sumber Data Sekunder:

Literatur/kajian tentang komunikasi digital, sosiologi digital, dan psikologi cyber (seperti teori *online disinhibition effect* oleh John Suler, *network society* oleh Manuel Castells, *moral panic* oleh Stanley Cohen, dan studi *cyberbullying* oleh Sameer Hinduja & Justin W. Patchin).

Laporan/survei digital (seperti data APJII, We Are Social & Meltwater, ITU, dan UNICEF).

Teknik Analisis Data

1. Inventarisasi dan Kategorisasi Teks:

   Mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung terminologi *qaul*.

2. Analisis Semantik dan Hermeneutis:

   Menganalisis makna leksikal, kontekstual, serta penafsiran para mufasir terhadap ragam istilah *qaul*

3. Kontekstualisasi / Dekonstruksi-Rekonstruksi Makna:

   Mengontekstualisasikan makna *qaul* yang tadinya terbatas pada komunikasi lisan/verbal konvensional menjadi mencakup ekspresi digital (teks, visual, komentar, unggahan, dan konten audiovisual di media sosial).

4. Sintesis Induktif:

   Merumuskan prinsip-prinsip etika komunikasi virtual (seperti akurasi/anti-hoaks, kesantunan digital, kelembutan bahasa, penghormatan martabat manusia, dan komunikasi berbasis kemaslahatan) sebagai solusi atas problem etika siber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Kebisingan Digital: Pola dan Dampak *Cyberbullying* di Media Sosial

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat menjadi lebih cepat, terbuka, dan partisipatif. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul fenomena yang semakin mengkhawatirkan, yaitu *cyberbullying*. Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi dalam ruang fisik, *cyberbullying* berlangsung melalui platform digital dengan jangkauan yang lebih luas, bersifat permanen karena jejak digital, serta memungkinkan pelaku melakukan serangan secara berulang tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan korban. Karakteristik media sosial yang mengutamakan kecepatan distribusi informasi, interaktivitas, dan viralitas memperbesar potensi terjadinya kekerasan verbal maupun psikologis dalam ruang digital(Hinduja Dkk, 2023).

Karakteristik Cyberbullying

Salah satu karakteristik utama *cyberbullying* adalah anonimitas. Identitas pengguna yang dapat disamarkan melalui akun palsu (*fake account*) atau akun anonim membuat pelaku merasa lebih aman dari konsekuensi sosial maupun hukum. Dalam perspektif psikologi sosial, anonimitas mengurangi rasa tanggung jawab personal (*accountability*) sehingga individu lebih mudah melakukan penghinaan, pelecehan, ancaman, maupun penyebaran ujaran kebencian. Fenomena ini dikenal sebagai *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan seseorang bertindak lebih agresif di ruang digital dibandingkan ketika berinteraksi secara langsung(Suler, 2004).

Karakteristik kedua adalah deindividualisasi (*deindividuation*). Konsep ini menjelaskan bagaimana individu kehilangan identitas personal ketika menjadi bagian dari kelompok besar. Di media sosial, ribuan pengguna dapat secara bersamaan memberikan komentar negatif terhadap seseorang sehingga setiap individu merasa tindakannya hanyalah bagian kecil dari perilaku kolektif. Akibatnya, kontrol moral pribadi melemah karena tanggung jawab dianggap tersebar kepada seluruh anggota kelompok. Situasi inimendorong munculnya perilaku menyerang secara massal(*dogpiling*), yaitu ketika korban menerima ribuan komentar negatifdalam waktu yang singkat(Zimbardo, 1969).

Karakteristik berikutnya adalah hilangnya empati akibat tidakadanya interaksi tatap muka. Komunikasi digital menghilangkan ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, maupun responsemosional yang biasanya membantu seseorang memahami penderitaan orang lain. Ketika korban tidak terlihat secara fisik, pelaku lebih sulit merasakan dampak emosional dari perkataannya.Kondisi tersebut menyebabkan penghinaan dianggap sebagai candaan, hiburan, atau sekadar partisipasi dalam tren yang sedangviral. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya empati memilikihubungan yang signifikan dengan meningkatnya kecenderungan melakukan *cyberbullying* di media sosial(Sara, dkk, 2019).

Analisis Sosiologis: Kolom Komentar sebagai "RuangPengadilan Massa"

Dalam perspektif sosiologi digital, kolom komentar media sosia ltidak lagi sekadar menjadi ruang diskusi publik, tetapi sering kali berubah menjadi "ruang pengadilan massa" (*trial by social media*). Ketika suatu peristiwa viral, pengguna media sosial secara kolektif membentuk opini, menetapkan siapa yang dianggapbersalah, dan menjatuhkan "hukuman sosial" melalui komentar, penghinaan, pelecehan, bahkan penyebaran informasi pribadi (*doxxing*) tanpa melalui mekanisme pembuktian yang adil. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori masyarakat jaringan (*network society*) yang dikemukakan oleh Manuel Castells. Menurut Castells, jaringan digital memungkinkan informasi menyebar secara sangat cepat sehingga pembentukan opini publik tidak lagi dimediasi oleh institusi formal seperti media massa atau lembaga hukum. Akibatnya, legitimasi sosial dapat dibangun hanya berdasarkan viralitas, bukan berdasarkan verifikasi fakta. Individu yang menjadi pusat perhatian publik rentan mengalami stigmatisasi sebelum memperoleh kesempatan memberikan klarifikasi(Castells, 2010).

Selain itu, algoritma media sosial turut memperkuat dinamika tersebut. Platform digital cenderung mempromosikan konten yang memperoleh interaksi tinggi, termasuk komentar bernada provokatif, konflik, maupun kemarahan. Dengan demikian, komentar yang emosional lebih mudah muncul di beranda pengguna lain dibandingkan komentar yang bersifat moderat atau rasional.

Mekanisme ini menciptakan *echo chamber* dan memperkuat polarisasi sehingga ruang diskusi berubah menjadi arena kompetisi moral untuk menunjukkan siapa yang paling keras mengecam korban(Sunstein, 2017).

Transformasi kolom komentar menjadi ruang pengadilan massa juga berkaitan dengan konsep *moral panic*. Dalam situasi tertentu, masyarakat digital secara kolektif membangun persepsi bahwa seseorang merupakan ancaman terhadap norma sosial sehingga muncul tuntutan penghukuman secara cepat. Proses tersebut sering kali berlangsung tanpa memperhatikan asas praduga tak bersalah maupun proporsionalitas hukuman. Akibatnya, korban tidak hanya mengalami tekanan psikologis, tetapi juga kehilangan reputasi sosial, kesempatan kerja, bahkan relasi interpersonal akibat stigma yang terus melekat dalam jejak digital(Cohen, 2011).

Al-Qur'an menggunakan beberapa terminologi *qaul* sebagai pedoman komunikasi yang dapat direkonstruksi menjadi landasan etika komunikasi virtual.

Qaulan Sadīdan: Ucapan yang Benar dan Akurat

Konsep *qaulan sadīdan* terdapat dalam QS. Al-Ahzab [33]:70 dan QS. An-Nisa' [4]:9.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (*qaulan sadīdan*)." (QS. Al-Ahzab [33]:70)

Menurut Ibnu Katsir, kata *sadīd* berarti perkataan yang lurus, benar, adil, serta terbebas dari kebohongan dan penyimpangan. Perintah ini menuntut setiap mukmin agar menyampaikan informasi secara objektif dan bertanggung jawab(Ibn Kathir, 1999). Sementara itu, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *qaulan sadīdan* adalah ucapan yang sesuai dengan fakta, tidak mengandung dusta, fitnah maupun manipulasi(Al-Qurthubi, 2006).

Dalam konteks komunikasi digital, prinsip ini menjadi antitesis terhadap penyebaran hoaks, disinformasi, fitnah, serta narasi manipulatif yang sering menjadi pemicu utama cyberbullying. Penyebaran informasi yang tidak diverifikasi di media sosial dapatmenghancurkan reputasi seseorang hanya melalui satu unggahanyang viral. Oleh karena itu, *qaulan sadīdan* mengharuskan setiappengguna media digital melakukan verifikasi informasi (*tabayyun*) sebelum menyebarkannya sehingga ruang digital dibangun atasdasar kejujuran dan akurasi. Kajian semantik kontemporer juga menunjukkan bahwa *qaulan sadida* mengandung dimensi kebenaran, ketepatan, dan integritas dalam komunikasi(Asrina Dkk, 2022).

Qaulan Ma'rūfan : Ucapan yang Baik dan Pantas

Istilah *qaulan ma'rūfan* muncul dalam beberapa ayat, di antaranya QS. An-Nisa' [4] :5, QS. An-Nisa' [4] :8, QS. Al-Baqarah [2] :235, danQS. Al-Ahzab [33] :32.

Menurut Tafsir Al-Misbah, *ma'rūf* bermakna segala bentuk ucapanyang diterima oleh norma agama, akal sehat, dan budaya yang baiksehingga tidak melukai perasaan orang lain(Shihab, 2002). Ibnu Katsi rmenambahkan bahwa perkataan tersebut harus mengandung penghormatan, kelembutan, dan memberikan manfaat bagi lawan bicara(Dzulhusna Dkk).

Dalam komunikasi virtual, prinsip ini menjadi kritik terhadap runtuhnya etika kesopanan digital yang tampak melalui komentarbernada penghinaan, pelecehan, penghukuman sosial (*publicshaming*), dan budaya saling merendahkan di kolom komentar. Meskipun media sosial memberikan kebebasan berekspresi, Al-Qur'an menegaskan bahwa kebebasan tersebut tetap

dibatasi olehnorma kepantasan (*ma'rūf*). Dengan demikian, komunikasi digital seharusnya tidak hanya legal secara hukum, tetapi jugabermartabat secara moral.

***Qaulan Layyinan* : Ucapan yang Lemah Lembut**

Prinsip *qaulan layyinan* terdapat dalam QS. Thaha [20] :44 ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berdialog dengan Fir'aun.

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-katayang lemah lembut (*qaulan layyinan*), mudah-mudahan ia sadar atau takut".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kelembutan dalam ayat ini menunjukkan metode dakwah yang mengedepankan kasih sayang bahkan kepada penguasa yang paling zalim sekalipun. Al-Qurthubi menegaskan bahwa kelembutan lebih efektif dibandingkan kekerasan dalam membuka hati seseorang.

Dalam ruang digital, ayat ini menjadi kritik terhadap budaya komentar kasar, sarkasme ekstrem, penghinaan, dan makian yang sering dianggap sebagai bentuk keberanian berpendapat. Al-Qur'an justru menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi lahir dari kelembutan bahasa, bukan dari kekerasan verbal. Oleh karena itu, *qaulan layyinan* mendorong terciptanya komunikasi digital yangpersuasif, empatik, dan menghormati martabat lawan bicara.

***Qaulan Karīman:* Ucapan yang Mulia**

Konsep *qaulan karīman* terdapat dalam QS. Al-Isra' [17] :23 mengenai kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Al-Qurthubi, kata *Karīman* menunjukkan ucapan yangpenuh penghormatan, penghargaan, dan memuliakan orang lainsehingga tidak mengandung unsur penghinaan sedikit pun.[2] Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kemuliaan ucapan tercermin pada kemampuan menjaga kehormatan manusia (*karāmah al-insān*) melalui pilihan kata yang santun.

Relevansi ayat ini terhadap komunikasi virtual terlihat padamaraknya praktik *character assassination*, *cancel culture*, *doxxing*, maupun penghinaan personal yang merusak nama baik seseorang.Prinsip *qaulan karīman* mengingatkan bahwa setiap individumemiliki martabat yang wajib dihormati, termasuk dalam ruang digital. Kritik dapat disampaikan tanpa harus merendahkan kehormatan pribadi.

***Qaulan Balīghan : Ucapan* yang Efektif dan Menyentuh Jiwa**

Istilah *qaulan balīghan* terdapat dalam QS. An-Nisa' [4] :63. Menurut Ibnu Katsir, *balīgh* berarti perkataan yang mampumencapai hati sehingga memberikan pengaruh positif kepada pendengarnya.[1] Al-Misbah menjelaskan bahwa komunikasi yang *balīgh* bukan sekadar indah secara bahasa, tetapi mampumenyelesaikan persoalan dan mengubah perilaku menujukebaikan.[4] Kajian linguistik Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa *baligha* memiliki dimensi efektivitas, ketepatan sasaran, dan dayapengaruh yang kuat.

Dalam konteks media sosial, prinsip ini menolak komunikasi yang hanya bertujuan menciptakan sensasi, provokasi, polarisasi, atauviralitas semata. Sebaliknya, setiap unggahan, komentar, maupun diskusi digital seharusnya diarahkan untuk memberikan solusi,edukasi, klarifikasi, dan membangun kesadaran publik. Dengandemikian, orientasi komunikasi digital bergeser dari pencarianperhatian (*attention seeking*) menuju penciptaan kemaslahatan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep qaul (perkataan) dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada komunikasi lisan tatap muka, melainkan sangat adaptif untuk direkonstruksi menjadi fondasi etika komunikasi digital (virtual). Nilai-nilai Al-Qur'an mampu menjadi panduan moral yang kokoh untuk mengatasi krisis etika di media sosial seperti maraknya hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan perundungan siber, guna menciptakan ekosistem digital yang sehat, aman, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurthubi, 2006. *Al-Jami' liAhkam al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah), penafsiran QS. Al-Isra':23, QS. Thaha:44, dan QS. Al-Ahzab:70.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024. *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024* (Jakarta: APJII)

Cass R. Sunstein, 2017. *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press)

Claire Wardle dan Hossein Derakhshan, 2017. *Information Disorder:Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making* (Council of Europe); Soroush Vosoughi, DebRoy, dan Sinan Aral, "The Spread of True and False News Online," *Science* 359, no. 6380 (2018): 1146–1151.https://doi.org/10.1126/science.aap9559.

Erreygers, Sara, dkk. (2019). "The Interplay Between Empathy and Cyberbullying among Adolescents: A Systematic Review," *Aggression and Violent Behavior*, Vol. 48

International Telecommunication Union, 2023. *Measuring Digital Development: Facts and Figures 2023* (Geneva: Internasional Telecommunication Union)

Ismail ibn Umar Ibn Kathir, 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh:Dar Tayyibah), penafsiran QS. An-Nisa':9, QS. An-Nisa':63, QS. Al-Isra':23, QS. Thaha: 44, dan QS. Al-Ahzab:70.

John Suler, (2004). "The Online Disinhibition Effect," *CyberPsychology & Behavior*, Vol. 7,No. 3

John Suler,(2004). "The Online Disinhibition Effect," *Cyber Psychology & Behavior* 7, no. 3

M. Quraish Shihab, 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), penafsiran QS. An-Nisa':63, QS. Al-Isra':23, QS. Al-Ahzab':70, dan QS.Thaha':44.

Manuel Castells, 2010. *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Blackwell Publishing)

Najhan Dzulhusna, Nunung Nurhasanah, dan Yuda Nur Suherman, "Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itusebagai Landasan Etika Komunikasi dalam Dakwah," *Journalof Islamic Social Science and Communication (JISSC) DIKSI*

Philip G. Zimbardo, 1969. "The Human Choice: Individuation, Reason, and Order versus Deindividuation, Impulse, and Chaos," dalam *Nebraska Symposium on Motivation*,Vol. 17 (Lincoln: University of Nebraska Press).

Sameer Hinduja & Justin W. Patchin, 2023. "Cyberbullying: Identification, Prevention, andResponse," *Cyberbullying Research Center* (2023),

Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *Cyberbullying:Identification, Prevention, and Response* (Cyberbullying Research Center, edisi terbaru); lihat pula United Nations Children's Fund, *Cyberbullying: What Is It and How to Stop It*.

Stanley Cohen, 2011. *Folk Devils and Moral Panics: The Creation of the Mods and Rockers*,3rd ed. (London: Routledge)

Tafiati, Asrina, Ferry Saputra, dan Shinta Fitria Utami, (2022). "Lexical Semantics of the Quran: Analysis of Paradigmatic Meaning of Language Politeness," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 6, no.2